

Ritual Bungung Salapang Sebagai Bentuk Kepercayaan Masyarakat Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Janeponto

Nur Afit Azizah¹, Juliana²

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: afitazizah30@gmail.com, julianaanha234@gmail.com

Article History:

Received: 10 Januari 2024

Revised: 20 Januari 2024

Accepted: 23 Januari 2024

Keywords: Bungung Salapang, Kepercayaan, Ritual.

Abstract: Tradisi Bungung Salapang merupakan sebuah praktik kebudayaan atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Bontorappo. Tempat ini merupakan tempat yang biasa dikunjungi oleh sebagian masyarakat Bontorappo untuk memanjatkan nazar agar apa yang dibutuhkan oleh mereka terkabulkan, ataupun suatu bentuk tolak bala agar apa yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti kejadian yang buruk. Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas ada yang ikut karena pengalaman yang ia lihat dengan sendirinya, ada yang memang langsung melakukan dan merasakan ada jawaban dari apa yang ia nazarkan, dan adapula yang melakukan karena sudah dari turun temurun dalam lingkungan keluarganya melakukan ritual tersebut.

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu bentuk yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian menjadi sebuah kebiasaan, lalu menjadi sistem nilai yang mengikat masyarakat pendukungnya [1]. Seperti yang telah dimaksudkan pada pengertian kebudayaan secara etimologis, bahwasanya kebudayaan itu berkaitan dengan sesembahan yang mana hal tersebut biasanya dilakukan sebagai pelengkap pada setiap pelaksanaan ritual [2]. Apabila budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah akal pada alam [3]. Salah satu hal yang terkait dengan kebudayaan ialah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan memiliki makna dalam perspektif mereka. Manusia tidak bisa menghindari yang namanya persoalan dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah manusia harus melakukan berbagai cara agar dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi [4]. Manusia pada dasarnya hanya ingin hidup tanpa adanya persoalan yang menimpa dalam kehidupan akan tetapi yang namanya hidup pasti akan ada persoalan dan tantangan yang muncul, adapun cara atau solusi yang dilakukan oleh manusia untuk menyelesaikannya yang salah satunya dengan melakukan pendekatan pada alam melalui serangkaian ritual, akan tetapi tergatung pada keyakinan masing-masing pada manusia itu sendiri [5].

Terdapat banyak ritual yang ada pada suatu pada tempat sehingga masyarakat disebut sebagai masyarakat Multikultural. Pada sebuah daerah, terdapat maksud dan tujuan yang berbeda-beda untuk melestarikan dan cara memperkenalkan kebudayaannya [6], mereka memiliki perbedaan yang unik sehingga kebudayaan itulah yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai bentuk hubungan manusia dengan

keberadaannya yang biasanya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang biasanya terdapat dalam pohon besar, batu, jimat dan lainlain yang dapat memengaruhi gerak hidup, bahagia, dan untung rugi.

Salah satu bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dunia ialah kepercayaan terkait penyembahan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal [7]. Seperti kepercayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat disebuah daerah tepatnya di daerah Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan, manusia berusaha mengembangkan atau berevolusi dari peradaban yang ada. Kebudayaan itu tercipta karena manusia menginginkan peningkatan dalam kehidupan yang lebih maju dan berkembang akan tetapi hal-hal yang telah menjadi ketetapan sejak dahulu tetap di pertahankan. Salah satunya yaitu Tradisi merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu dan dilakukan secara turun temurun kemudian dilestarikan hingga sekarang, masyarakat Desa Bontorappo memiliki suatu tradisi yang unik yaitu Bungung Salapang yang berarti Sembilan Sumur [8]. Dalam tradisi ini mengidentikkan kegiatan pemanjatan doa disekitar Bungung Salapang, serta adanya suatu nazar maupun tolak bala yang ingin dilakukan oleh masyarakat yang datang ke Sumur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Bungung Salapang

Tradisi Bungung Salapang merupakan sebuah praktik kebudayaan atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Bontorappo. Tempat ini merupakan tempat yang biasa dikunjungi oleh sebagian masyarakat Bontorappo untuk memanjatkan nazar agar apa yang dibutuhkan oleh mereka terkabulkan, ataupun suatu bentuk tolak bala agar apa yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti kejadian yang buruk. Tidak hanya rasa syukur karna melipahnya air dari Sembilan Sumur tersebut. Namun banyak yang mengucapkan atau meniatkan nazar nya di Sumur agar apa yang menjadi permintaan mereka terkabul atau suatu keinginan mereka terwujud. Adapun nazar yang di panjatkan oleh pengunjung berbeda-beda, tergantung dari pribadi masing pengunjung untuk apa yang menurut mereka sesuai keinginannya, prosesi pelaksanaannya pun berbeda-beda sesuai dengan apa yang menjadi nazar pengunjung [9].

Misalnya pengunjung yang datang sebelumnya akan datang kembali apabila nazar -nya terwujud (Menikah) maka ia akan berkunjung ke Bungung Salapang untuk melepaskan ikatan benang yang diikatkan sebelum nya di sebuah pohon yang dipercayai bahwa pohon besar tepat di depan sumur sembilan itu adalah pohon jodoh, jika belum mendapatkan jodoh maka bisa diniatkan bahwa ketika dia mendapatkan jodoh dalam waktu dekat maka dia bernazar untuk datang kembali kesini itulah yang dilakukan oleh pengunjung yang penulis ceritakan sebelumnya. Jadi prosesi dengan pengunjung yang bernazar demikian berbeda dengan prosesi pengunjung yang bernazar hanya ingin mandi dan makan –makan pada Sumur Sembilan. Kemudian untuk orang yang memiliki nazar melepaskan hewan disekitar sumur dan pengunjung yang memiliki nazar memotong hewan disekitar sumur, tidak ada ketentuan bahwa hewan yang di nazarkan harus berupa Sapi atau Kuda tetapi tergantung nazar dari pengunjung itu sendiri dan bukan hanya itu bungung Salapang juga dipercaya bahwa airnya tersebut bisa mempercantik dan membuat awet muda, jadi banyak perbedaan pendapat masyarakat bontorappo akan bungung salapang namun bisa dikatakan tergantung pada niat kita untuk berkunjung ke bungung salapang. .

B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Bungung Salapang

Masyarakat Desa Bontorappo percaya terhadap hal yang luar biasa pada tempat tersebut karena adanya timbal balik yang dirasakan oleh para masyarakat yang berkunjung, sehingga masih ada sebagian masyarakat yang datang untuk melaksanakan ritual dan tetap melestarikan hingga ke generasi selanjutnya. Meskipun seluruh masyarakat Bontorappo telah menjadikan Islam sebagai petunjuk untuk Astetisme hidup, akan tetapi ketika kita melihat kembali akan apa yang terjadi pada masyarakat, dapat kita jumpai masih ada masyarakat yang percaya terhadap hal gaib ataupun suatu benda maupun tempat yang dianggap keramat, dan memiliki berkah karena mereka percaya di dalam keramat itu ada sesuatu zat yang di yakini selalu menjaga kehidupan Integrasi dalam lingkungan. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Bontorappo telah menganut agama Islam, namun sebagian masyarakat Bontorappo tetap tidak meninggalkan kepercayaan tradisional yang telah di yakini sejak lama, karena sejak dahulu masyarakat Bontorappo sudah terikat oleh adat istiadat yang ada. Ketentuan ritual adat yang hanya berupa lisan atau ketentuan yang tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat desa Bontorappo tetap dipertahankan, karena masyarakat menganggap bahwa ketetapan itu harus dipertahankan sebagai bentuk warisan dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai warisan budaya nenek moyang yang dirasa penting untuk tetap di jaga. Dapat kita katakan bahwa Bungung Salapang adalah perpaduan antara kepercayaan yang telah ada sebelum Agama Islam masuk, kemudian menjadi sebuah gabungan antara budaya yang telah ada dengan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada pada kedua kebudayaan yang menjadi satu. Sehingga yang terjadi pada pelaksanaan Bungung Salapang dapat kita jumpai Makanan dan Doangeng yang menjadi satu dalam pelaksanaan serangkaian ritual [9].

Berdasarkan hasil wawancara penelitian sebelumnya dengan Bapak Dg. Ngewa selaku *Pinating* atau orang yang memandu pelaksanaan ritual, mengatakan bahwa :

“Gitte tau kinnea mae di Bontorappo, pakaramulai pi nisseng injo kongi niak pakkullena inne bungung ka tau batu pantarang ji riolo angngissengi, gitte nisseng na kana niak bungung salapangi rupanna ii rawa mae ni panjari na ji bungung pangalleang je’ne, anrio, assassa mange. Mingka niak pa injo se’re wattu tau mariolota akkuta’ nang ri tau batu pantarang saba’ na ciniki injo tau battua anganre-ngare na angerangi lilin na songkolo, nampami akkutanang injo tau mariolo ta kana ‘passabakkeng apa di batu ri bungunga ngerang songkolo na lilin’, na kana injo tau battua lebbak niak samaya ku karaeng jari battua mae allappasaki samayaku” (Kami masyarakat Desa

Bontorappo, awalnya tidak mengetahui akan hal luar biasa yang ada pada sumur karena masyarakat hanya menjadikan sumur sebagai tempat untuk mengambil air, mandi, dan mencuci. Akan tetapi suatu waktu nenek moyang melihat ada pengunjung yang dari daerah luar yang datang berkunjung kemudian melihat pengunjung membawa makanan dan lilin, orang terdahulu (nenek moyang) bertanya kepada pengunjung ‘apa yang menjadi alasan anda datang ke sumur dengan membawa makanan dan lilin’ lalu pengunjung tersebut menjawab bahwa saya pernah ada *nasar* (Samaya) jadi saya datang berkunjung untuk melepas *nasar* saya”).

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Dg.jurnah selaku tetangga penulis yang pernah berkunjung mengatakan bahwa:

“Awalnya saya hanya mendengar cerita dari keluarga saya yang pernah juga kesini karna dia punya anak yang akan menikah dan setelah menikah ia mengajak saya untuk pergi secara bersama-sama ke sumur ini. Awalnya saya hanya ikutan tidak tau apa-apa untuk

pergi tetapi setibanya disumur saya tanyakan kenapa makan-makannya disumur kemudian dia bilang dia ada *nasar* waktu itu yang bilang kalau anaknya sudah menikah bakal datang kesini untuk makan makan. Jadi saya juga mulai paham karena dia ceritakan semua pengalamannya ketika datang ke sumur karena sudah beberapa kali jadi memang dia percaya bahwa disini itu perantara *nasarnya* terwujud. Kemudian saya juga melakukan hal serupa bahwa jika di kasihani sama Allah anak saya lulus sekolah di SMA, dengan cucu saya semoga tidak rewel lagi saya akan datang lagi untuk berkunjung ke *Bungung Salapang*".

Namun perlu diketahui bahwa ritual ini, Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi penurunan yang mencolok dalam jumlah pengunjung yang berpartisipasi dalam ritual Bingung Salapang. Meski masih ada segelintir masyarakat yang dengan teguh memegang kepercayaan ini, namun secara keseluruhan, jumlah mereka telah berkurang secara signifikan. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa mungkin merasa bahwa ritual ini tidak lagi relevan dalam konteks modern, sementara yang lain mungkin telah menemukan metode alternatif untuk merayakan dan mempertahankan tradisi mereka. Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai perubahan ini, sekaligus mencari cara untuk menjaga keberlanjutan tradisi kita dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah.

KESIMPULAN

Tradisi Bungung Salapang merupakan sebuah praktik kebudayaan atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Bontorappo. Tempat ini merupakan tempat yang biasa dikunjungi oleh sebagian masyarakat Bontorappo untuk memanjatkan nazar agar apa yang dibutuhkan oleh mereka terkabulkan, ataupun suatu bentuk tolak bala agar apa yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti kejadian yang buruk. Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas ada yang ikut karena pengalaman yang ia lihat dengan sendirinya, ada yang memang langsung melakukan dan merasakan ada jawaban dari apa yang ia *nazarkan*, dan adapula yang melakukan karena sudah dari turun temurun dalam lingkungan keluarganya melakukan ritual tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- [1] H. Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [2] B. Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [3] T. Luckmann and P. L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- [4] A. V. Indah, "Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia," *J. Filsafat*, vol. 25, no. 2, p. 277, 2016.
- [5] M. Sutrisno and H. Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial: soal identitas*. Kanisius, 2004.
- [6] A. V. Somawati and N. M. Y. A. Diantary, "AGNIHOTRA: VEDIC RITUAL YANG MULTIFUNGSI," *Bawi Ayah J. Pendidik. Agama Dan Budaya Hindu*, vol. 10, no. 2, pp. 81–99, 2019.
- [7] T. Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN J. Ilm. Teol. Pendidikan, Sains, Hum. dan Kebud.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–17,

2021.

- [8] S. R. I. ASTITI, “FUNGSI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BUNGUNG SALAPANG DI DESA BONTORAPPO KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO.” Pascasarjana, 2019.
- [9] Ummul wahyunita, Andi ima kesuma, St. junaeda, “Ritual Bungung Salapang: Kajian Kepercayaan Masyarakat Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”. *Jurnal kajian sosial dan budaya*, 6 (1), januari 2021, 89-95